

**FENOMENA TEORI KONSPIRASI DALAM MENYIKAPI PANDEMI
COVID-19**

PROPOSAL PENELITIAN



Disusun Oleh :

RANGGA TIRTA RAMADHAN

2016230065

**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
MALANG
2020**

Rangga Tirta Ramadhan, **FENOMENA TEORI KONSPIRASI DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19**

Dosen Pembimbing Utama : Sulih Indra Dewi, S.Sos., MA

Dosen Pembimbing Kedua : Fathul Qorib, S.I.Kom., M.I.Kom

RINGKASAN

Tahun 2020 awal dunia dikejutkan dengan kehadiran pandemi virus Corona, di mana virus tersebut dapat mengakibatkan penyakit Covid-19. Virus tersebut awalnya ditemukan di Wuhan, China. Hingga pada akhirnya virus tersebut menyebar ke beberapa negara dan terjadilah pandemi global. Pandemi yang terjadi begitu besar pada akhirnya melahirkan prasangka dari para penganut teori konspirasi bahwa pandemi Covid-19 merupakan sebuah konspirasi. Ada beberapa hal yang mempengaruhi mereka dalam mempercayai konspirasi pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena teori konspirasi dalam menyikapi pandemi Covid-19.

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan konsep teori Douglas, Sutton, dan Cichocka (2017) yaitu 3 motif teori konspirasi yaitu motif epistemik, motif eksistensial, motif sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sedangkan untuk informan yang dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal – hal acak yang kebetulan terjadi, lalu atas dasar melindungi kenyamanan serta kebebasan, serta kecurigaan atau kekesalan terhadap suatu pihak menjadi alasan penganut teori konspirasi dalam mempercayai bahwa pandemi Covid-19 merupakan konspirasi. Selain itu terpaan media yang menyajikan informasi teori konspirasi seperti akun Instagram @unexplnd juga mengakibatkan penganut teori konspirasi semakin antusias dalam mempercayai teori konspirasi. Dari hal – hal tersebut penganut teori konspirasi juga memiliki keinginan untuk mengajak orang awam untuk sadar akan

adanya teori konspirasi, hal tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan informasi yang memuat teori konspirasi melalui Instagram Story mereka.

Kata Kunci : Teori Konspirasi, Covid-19, Penganut Teori Konspirasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 awal, dunia dikejutkan dengan kehadiran virus yang penyebarannya sangat cepat, yaitu *Coronavirus* atau virus Corona. Virus ini menyebabkan sebuah penyakit yang oleh organisasi kesehatan dunia yaitu WHO (*World Health Organization*) dinamai sebagai *Covid-19*. Awal kemunculan virus ini pertama kali terjadi di Wuhan, salah satu kota di China, yang pada akhirnya menyebar ke banyak Negara, termasuk Indonesia. Dalam jurnal Dewi (2020) virus Corona merupakan virus jenis baru yang pada mulanya penularannya dari hewan ke manusia. Namun, setelah itu penularannya juga dapat terjadi bahwa dari manusia ke manusia.

Melansir dari *situation report – 1 World Health Organization* di halaman resmi WHO, virus Corona menyebar keluar China terjadi pada 20 Januari 2020. Selain China virus tersebut juga menjangkit 3 negara lain yaitu Thailand, Jepang dan Republik Korea. Penyebaran virus Corona terus menyebar ke Negara lain setelahnya hingga pada akhirnya pada 12 Maret 2020, *World Health Organization* atau WHO meresmikan *Covid-19* sebagai pandemi global. Hal ini dikarenakan virus Corona telah menjangkit 118 negara termasuk Indonesia dan telah ada 125.260 kasus positif penularan virus Corona.

Di Indonesia sendiri pertama kali terdeteksinya virus Corona adalah pada awal bulan Maret. Melansir dari web resmi Indonesia (indonesia.go.id), bahwasannya diketahui dua warga yang berdomisili di Depok dan merupakan warga negara Indonesia positif terjangkit virus Corona. Hal ini menjadi kasus pertama virus Corona di Indonesia. Diduga kedua orang tersebut memiliki riwayat berinteraksi dengan warga negara Jepang yang diketahui lebih dulu menderita penyakit *Covid-19*.

Sejak ditemukannya kasus pertama *Covid-19* di Indonesia, pada bulan Maret kasus positif dari penyebaran virus ini terus bertambah. Sejak saat itu Indonesia mulai terpapar pandemic *Covid-19* yang mana angka penambahannya terus meningkat pesat. Pertambahan kasus positif *Covid-19* setiap harinya dan tidak kunjung ada angka penurunan membuat masyarakat resah. Bahkan angka kematian yang juga tinggi turut membuat masyarakat Indonesia panik. Menurut Psikolog Intan Erlita yang termuat dalam Tempo.com pada tanggal 27 Mei 2020, masyarakat panik karena adanya kondisi virus yang selama ini jadi tontonan masyarakat. Ia menegaskan bahwasannya pada awalnya masyarakat masih merasa virus itu jauh karena berada di luar negeri, namun pada akhirnya virus ini bisa sampai mewabah di Indonesia, lalu akhirnya menimbulkan kepanikan. Menurut Intan, serangan panik dapat menular dengan mudah, apalagi jika diterpa dengan pemberitaan mengenai virus Corona secara terus-menerus. Kepanikan yang berlebih bisa menyerang daya imunitas seseorang. Hal ini merupakan salah satu yang memicu penularan penyakit *Covid-19*.

Konsumsi informasi tentang *Covid-19* yang berlebihan apalagi tentang dampak buruk dari virus Corona akan menyebabkan rasa panik. Informasi yang secara terus-menerus baik dari sumber terpercaya maupun berita hoax akan lebih mudah membuat seseorang cemas, stress, dan panik. Kecemasan yang berlebihan itu yang bisa membuat daya tahan tubuh turun dan terserang yang namanya psikosomatik. Pada dasarnya, psikosomatik merupakan suatu keadaan atau gangguan di saat pikiran mempengaruhi tubuh sehingga menyebabkan terjadinya keluhan fisik yang terjadi tanpa adanya penyakit. Psikosomatik cenderung diakibatkan oleh faktor pikiran yang tidak bisa diadaptasi dengan baik. Lalu tubuh mengalami tekanan terus-menerus dan adrenalin akan mengalir ke seluruh tubuh sehingga menyebabkan gejala psikosomatik. Hal ini pada akhirnya memunculkan reaksi stres tahap ketiga, yang mana fungsi sistem imun ditekan secara berkelanjutan sehingga dapat menyebabkan pengurangan kualitas hidup.

Pada suatu penelitian, terdapat laporan yang mengatakan bahwa semakin rendah kelas sosial maka semakin besar dan semakin parah gejala stres yang dirasakan (Deantri, 2020). Jadi, pandemi seperti ini sangat memungkinkan banyak orang yang dapat terjangkit psikosomatik akibat virus Corona yang disebabkan oleh kecemasan berlebih.

Kepanikan massal akibat takut terjangkit penyakit *Covid-19* juga melanda Indonesia. Terlebih, setiap hari media nasional di Indonesia selalu menayangkan berita tentang pasien yang terkena kasus positif *Covid-19*. Rasio tingkat kematian akibat virus Corona di Indonesia juga tercatat cukup tinggi. Dilansir dari tirto.id, per 30 Maret 2020, di Asia Tenggara, Indonesia menjadi Negara dengan angka kematian tertinggi akibat virus Corona. Dari 1.414 kasus positif, terdapat kasus kematian yang mencapai angka 122 orang. Dengan angka kematian tersebut, Indonesia mencatat *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 8,63 persen. [Tirto.id](https://tirto.id) yang menghimpun dari laman WorldOMeter menjelaskan bahwa dibandingkan dengan negara-negara dengan kasus positif *Covid-19* tertinggi di dunia, Indonesia menempati urutan kedua setelah Italia yang memiliki CFR 11,39 persen.

Peran media massa dalam menyiarkan berita tentang penyebaran virus Corona dan penyakit *Covid-19* sangat vital. Terkait dengan media massa, dalam jurnal yang ditulis Muslich (2008) Peter D. Moss menjelaskan bahwa konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi adalah wacana dari media massa. Karena itu, berita dalam media massa dibuat dengan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial, yang bisa disebut dengan *framing*. Lewat narasinya, media massa menyajikan makna - makna tertentu mengenai kehidupan manusia. Siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat, apa yang harus dan tidak harus dilakukan seorang elit, pemimpin, atau penguasa, Tindakan apa yang disebut perjuangan, terorisme, penghianatan, pemberontakan. Isu apa yang sedang relevan atau tidak. Solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan. Bagi Moss, ideologi merupakan

seperangkat asumsi budaya yang menjadi “normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi”.

Pandangan dari Moss sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik jikalau bahasa bukanlah sekedar deskriptif, yaitu sebagai sarana untuk menuliskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan. Dari uraian jurnal tersebut media massa memiliki peran yang vital dalam membentuk sebuah informasi yang mana nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat. Media massa memiliki cukup kendali untuk menggiring opini masyarakat dalam meyakini sebuah fenomena yang sedang terjadi. Sama halnya dengan saat pandemi *Covid-19*, media massa yang memiliki peran penting dalam menyiarkan apapun informasi seputar *Covid-19*. Baik itu dalam pengetahuan dasar tentang penyakit *Covid-19*, bagaimana virus Corona bisa menyebar, apa dampak dari penyebaran virus Corona, bagaimana cara menghindari serta menyembuhkan penyakit *Covid-19*, serta informasi – informasi lainnya yang berhubungan dengan pandemic *Covid-19*.

Selain penjelasan logis tentang *Covid-19*, pandemi *Covid-19* juga memunculkan berbagai asumsi yang tidak sesuai dengan apa yang ditayangkan di media massa. Salah satunya seputar teori konspirasi. Teori konspirasi merupakan sekumpulan teori yang mencoba menerangkan tentang penyebab utama dari satu atau serangkaian peristiwa (pada umumnya peristiwa sejarah, sosial, politik) adalah sebuah rahasia, dan seringkali memperdaya, direncanakan diam – diam oleh sekelompok orang atau organisasi yang sangat memiliki kuasa dan pengaruh. Teori konspirasi lahir dari prakonsepsi, asumsi, praduga, atau bahkan imajinasi yang sudah terbangun mendahului fakta. Hal seperti ini sangat tidak mudah untuk dipertanggungjawabkan. Teori konspirasi menjadi masalah besar bagi kebenaran ketika masuk pada tiga area. Pertama, ketika konspirasi mengarah kepada apa yang disebut sebagai *paranoia within reason* yaitu ketakutan atau keinginan yang berlebihan, yang selalu mengikuti akal manusia. Kedua, ketika konspirasi masuk ke dalam sebuah *systematically*

distortion of information, atau informasi yang telah mengalami penyimpangan sedemikian rupa secara sistematis sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan. Layaknya kebohongan yang diulang seribu kali akan menjadi sebuah kebenaran. Ketiga, ketika konspirasi mengarah kepada *terrorizing of the truth*, artinya disaat sebuah kebohongan sangat sulit dibuktikan, maka hal tersebut justru menjadi sebuah kebenaran (Sinaga, 2010).

Tidak sedikit yang percaya bahwa pandemi *Covid-19* adalah teori konspirasi. Ada sebagian orang yang mempercayai bahwa virus Corona adalah virus yang dibuat oleh sebuah laboratorium. Dilansir dari JawaPos.com, di Amerika Serikat terdapat riset yang dilakukan oleh Pew Research Center tentang kepercayaan seseorang akan konspirasi virus Corona. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa sepertiga dari penduduk Amerika Serikat yakin bahwa virus Corona sengaja dibuat oleh manusia di laboratorium. Pew mendapatkan hasil itu setelah melakukan survey kepada 8.941 orang di Amerika Serikat. Dalam survey itu mereka ditanyakan tentang asal – muasal virus Corona dengan jawaban pilihan ganda. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh Pew menghasilkan 29 persen percaya bahwa virus Corona dikembangkan di laboratorium tanpa sengaja dan 23 persen percaya bahwa virus Corona dikembangkan di laboratorium dengan sengaja. Sedangkan yang menjawab bahwa virus Corona muncul secara natural terdapat 43 persen. Sementara 5 persen lainnya menjawab tidak yakin dengan kehadiran virus Corona.

Kepercayaan akan konspirasi virus Corona tidak hanya terjadi di Amerika Serikat. Pandemi *Covid-19* ini menimbulkan kepercayaan akan teori konspirasi di banyak negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia juga terdapat beberapa orang atau komunitas yang mempercayai bahwa pandemi *Covid-19* adalah sebuah teori konspirasi. Salah satu penyebab munculnya anggapan bahwa penyebaran virus Corona adalah tayangan di media massa, terutama di tv yang membahas tentang pandemi *Covid-19* yang lama – kelamaan membuat sebagian masyarakat resah.

Dilansir dari suara.com, menurut Profesor Doktor Alo Liliweri seorang pakar komunikasi dari Universitas Nusa Cendana (Undana) informasi *Covid-19* yang beredar di Indonesia lebih menakutkan masyarakat daripada penyakit itu sendiri. Dilansir juga dari kompas.com, media menjadi perhatian karena dianggap menjadi sumber kepanikan lewat penayangan soal virus Corona, bahkan Menteri Kesehatan Terawan berkata bahwa virus Corona bukan hal yang sangat mengerikan, tapi penayangan informasi soal Corona yang justru lebih menakutkan. Hal seperti ini yang menjadi salah satu pemicu para pemercaya teori konspirasi untuk mempercayai bahwa pandemi *Covid-19* adalah sebuah konspirasi. Para penganut teori konspirasi meyakini bahwa pemberitaan yang menakutkan sengaja dibuat untuk mengkonstruksi bahwa penyebaran dari virus Corona sangat menakutkan dan berbahaya. Bahkan salah satu musisi ternama di Indonesia Jerinx SID yang juga merupakan penganut teori konspirasi dalam salah satu unggahan Instagramnya memposting foto dengan tulisan “*Kill TV Brain*”. Unggahan ini disukai oleh 31.855 pengguna instagram. Jerinx sendiri di akun instagramnya sering mengkritik pemberitaan tentang pandemi *Covid-19* dan menyuarakan #matikanTV.

Teori konspirasi tentang *Covid-19* di Indonesia tidak hanya dibahas oleh sekelompok atau komunitas orang biasa yang percaya dengan teori konspirasi. Sama halnya dengan Jerinx SID, beberapa *public figure* di Indonesia juga menyuarakan tentang pendapatnya yang berkaitan dengan konspirasi pandemic *Covid-19*. Salah satunya ada Deddy Corbuzier. Dalam akun Youtube miliknya dengan 9,4 juta *subscriber*, Deddy beberapa kali membahas teori konspirasi virus Corona dalam tayangan *podcast* miliknya. Dalam membahas teori konspirasi virus Corona Deddy juga mengundang beberapa *public figure* lainnya yang ternyata memiliki pemikiran bahwa pandemi *Covid-19* merupakan sebuah konspirasi. Young Lex salah satu rapper ternama di Indonesia, Siti Fadilah mantan Menteri Kesehatan Indonesia, Bossman Mardigu salah satu pengusaha sukses

terbesar di Indonesia, dan beberapa *public figure* lainnya merupakan orang – orang besar di Indonesia yang turut andil hadir di *podcast* Deddy Corbuzier dan sepakat bahwa virus Corona adalah sebuah konspirasi.

Dengan pendapat beberapa *public figure* yang meyakini akan adanya konspirasi dibalik eksistensi virus Corona tentunya akan semakin menambah kepercayaan masyarakat awam yang pada awalnya memang sudah percaya akan konspirasi dari penyebaran virus Corona. Bahkan masyarakat awam yang awalnya tidak mengerti akan teori konspirasi dalam pandemi *Covid-19* bisa jadi ikut mempercayai bahwa virus yang menyebar dalam penyakit *Covid-19* adalah suatu konspirasi. Hal ini pada akhirnya akan membentuk kelompok – kelompok yang percaya bahwa pandemi *Covid-19* merupakan hasil dari sebuah konspirasi.

Instagram yang menjadi salah satu media sosial terpopuler juga memiliki peran dalam penyebaran teori konspirasi seputar pandemi *Covid-19*. Salah satu eksistensi para penganut teori konspirasi *Covid-19* dapat dilihat di beberapa akun Instagram yang konten pembahasannya adalah seputar teori konspirasi. Seperti akun konspirasi terbesar di Indonesia yaitu @conspiraciestheory yang berganti nama menjadi @unexplnd karena sempat diblokir oleh pihak Instagram. Akun ini memiliki pengikut sebanyak 842 ribu pengguna Instagram. Konten dalam akun ini semuanya membahas tentang teori – teori konspirasi yang ada di seluruh dunia, termasuk teori konspirasi tentang pandemi *Covid-19*. Akun ini sering menjadi rujukan akun – akun lain dalam membahas teori konspirasi. Lalu ada akun @teluuur dengan 123 ribu pengikut. Pada awalnya akun ini memiliki konten tentang kritikan terhadap dunia politik serta isu – isu di Indonesia dan dunia, yang pada akhirnya sejak kemunculan pandemi *Covid-19* konten akun ini didominasi dengan teori – teori konspirasi tentang pandemi *Covid-19*. Berikutnya ada @indonesian_flatearth_society yang diikuti 92 ribu pengguna Instagram. Konten dalam akun ini pada awalnya membahas tentang konspirasi bumi datar, yang pada akhirnya

konspirasi yang dibahas dalam akun ini kebanyakan menjadi tentang konspirasi pandemi *Covid-19*.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih akun @unexplnd karena akun tersebut seperti yang telah penulis jelaskan di atas merupakan akun terbesar di Indonesia yang membahas tentang teori konspirasi. Akun yang telah ada sejak tahun 2018 ini aktif terus dalam membahas teori – teori konspirasi. Akun yang pada awalnya memiliki nama @conspiraciestheory, dalam membahas konspirasi lebih dominan dalam membahas konspirasi elit global. Selain itu, akun tersebut memiliki konten – konten teori konspirasi yang sangat beragam. Banyak teori konspirasi yang disajikan oleh @unexplnd yang mana belum banyak disadari oleh para penganut teori konspirasi. Karena kedalaman informasi tentang teori konspirasi yang disajikan, banyak akun – akun teori konspirasi yang menjadikan @unexplnd sebagai rujukan informasi.

Karena dikenal dengan kedalaman informasi mengenai teori konspirasi, tidak jarang konten yang diunggah oleh @unexplnd memiliki tingkat sensitivitas yang sangat tinggi. Termasuk salah satunya selama pandemi *Covid-19*, dimana beberapa unggahan tentang konspirasi *Covid-19* memiliki dampak dalam usaha pemerintah menanggulangi pandemi *Covid-19*. Beberapa kali unggahan dari @unexplnd mendapat peringatan oleh pihak Instagram sebagai unggahan yang dapat membahayakan usaha dalam menanggulangi *Covid-19*. Hal ini dikarenakan unggahan dari @unexplnd dapat mempengaruhi seseorang untuk meremehkan *Covid-19*.

Sampai pada akhirnya beberapa kali peringatan diberikan oleh pihak Instagram, akun @unexplnd sempat beberapa kali diblokir oleh Instagram karena unggahannya tentang konspirasi *Covid-19*. Meski akun @unexplnd sempat beberapa kali juga dapat mengembalikan akunnya, tapi pihak Instagram juga kembali melakukan pemblokiran terhadap akun @unexplnd. Maka dari itu akun tersebut mengganti nama menjadi @unexplnd yang mana awalnya akun tersebut bernama @conspiraciestheory. Meski sempat cukup lama tidak mengunggah

konspirasi *Covid-19* setelah pemblokiran tersebut terjadi, pada akhirnya @unexplnd kembali mengunggah konspirasi – konspirasi dalam pandemi *Covid-19*.

Karena keaktifan dan kedalaman informasi yang disajikan oleh @unexplnd tentang konspirasi termasuk konspirasi pandemi *Covid-19*, penulis memilih akun @unexplnd sebagai objek dalam penelitian yang penulis lakukan. Melihat banyaknya informasi – informasi dan tayangan seputar teori konspirasi dalam pandemi *Covid-19*, tentunya akan mendorong terbentuknya fenomena tentang kepercayaan bahwa pandemi *Covid-19* adalah sebuah teori konspirasi. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana fenomena teori konspirasi dalam menyikapi pandemi *Covid-19*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana fenomena teori konspirasi dalam menyikapi pandemi *Covid-19*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana fenomena teori konspirasi dalam menyikapi pandemi *Covid-19*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Fenomena Teori Konspirasi dalam Menyikapi Pandemi *Covid-19*” ini, yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan tentang bagaimana fenomena teori konspirasi dalam menyikapi pandemi *Covid-19*. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah dan bahan referensi dalam bidang studi ilmu

komunikasi khususnya terkait tentang penyikapan terhadap sebuah fenomena.

2. Manfaat Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dalam berkontribusi untuk memberikan pemikiran bagi semua kalangan dalam menyikapi fenomena teori konspirasi pandemi *Covid-19*. Penelitian ini diharapkan berdampak menjadi manfaat bagi setiap pihak yang ingin mengetahui informasi tentang fenomena teori konspirasi khususnya saat pandemi *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin., Ida, Rachma. 2018. Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media* Volume 2 (hlm. 130-145).
- Afifah, Mahardini Nur. *Membongkar Psikologi Kenapa Banyak Orang Percaya Teori Konspirasi*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://amp.kompas.com/health/read/2020/04/30/180600668/membongkar-psikologi-kenapa-banyak-orang-percaya-teori-konspirasi>
- Antara. *Psikolog Sebut Penyebab Kepanikan Ada Virus Corona di Indonesia*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://gaya.tempo.co/amp/1315221/psikolog-sebut-penyebab-kepanikan-ada-virus-corona-di-indonesia>
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta : Media Kita.
- Aupers, Stef. 2012. 'Trust no one' : Modernization, Paranoia, and Conspiracy Culture. *European Journal of Communication* Volume 27 (hlm. 22-34).
- Azlina, A. 2015. Pengaruh Aktivitas Pada Instagram Terhadap Sikap Mahasiswi Pengguna Instagram Di Bandung (Studi Pada Instagram Fashion Blogger Sonia Eryka). *eProceedings of Management* Volume 2 (hlm. 2229-2236).

- Bilewicz, Michal., Winiewski M., Kofta M., Wójcik, Adrian. 2013. Harmful Ideas : The Structure and Consequences of Anti-Semitic Beliefs in Poland. *Political Psychology Volume 34* (hlm. 821-839).
- Brotherton, Robert., French, Christopher C. 2014. Belief in Conspiracy Theories and Susceptibility to the Conjunction Fallacy. *Applied Cognitive Psychology Volume 28* (hlm. 238-248).
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana Volume 9* (hlm. 140-157).
- Cichocka, Aleksandra., Marchlewska, Marta., De Zavala, Agnieszka Golec. 2016. Does Self-Love or Self-Hate Predict Conspiracy Beliefs? Narcissism, Self-Esteem, and The Endorsement of Conspiracy Theories. *Sage Journals Volume 7* (hlm. 157-166).
- Coronavirus Disease (COVID-2019) Situation Reports*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>
- Craft, Stephanie., Ashley, Seth., Maksi, Adam. 2017. News Media Literacy and Conspiracy Theory Endorsement. *Communication and the Public Volume 1* (hlm. 1-14).
- Deantri, Fanny. 2020. Proporsi Stres Dan Gejala Psikosomatik Pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Di Kota Denpasar. *Jurnal Bios Logos Volume 10* (hlm. 28-33).
- Douglas, Karen M., Sutton, Robbie M., Cichocka, Aleksandra. 2017. The Psychology of The Conspiracy Theories. *Psychological Science Volume 26* (hlm. 538-542)
- Georgiou, Neophytos., Delfabbro, Paul., Balzan, Ryan. 2020. Covid-19-Related Conspiracy Beliefs and Their Relationship With Perceived Stress and Pre-

- Existing Conspiracy Beliefs. *Personality and Individual Differences* Volume 166.
- Imhoff, Roland., Bruder, Martin. 2014. Speaking (Un-)Truth to Power : Conspiracy Mentality as a Generalized Political Attitude. *European Journal of Personality* Volume 28 (hlm. 25-43).
- Kaplan, Marcus Andreas., Haenlein, Michael. 2010. Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons* Volume 53 (hlm. 59-68).
- Kim, Minchul., Cao, Xiaoxia. 2016. The Impact of Exposure to Media Messages Promoting Government Conspiracy Theories on Distrust in the Government : Evidence from a Two-Stage Randomized Experiment. *International Journal of Communication* Volume 10 (hlm. 3808-3827).
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Kurniawan, Dinarsa. *Apakah Anda Percaya Kalau Virus Korona Sengaja Diciptakan?*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://www.jawapos.com/internasional/17/04/2020/apakah-anda-percaya-kalau-virus-korona-sengaja-diciptakan>
- Mahartika, Loudia. *Konspirasi Adalah Suatu Rencana dan Contoh Kasusnya yang Menghebohkan Dunia*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://m.liputan6.com/global/read/3870348/konspirasi-adalah-suatu-rencana-dan-contoh-kasusnya-yang-menghebohkan-dunia>
- Miller, Joanne M. 2020. Psychological, Political, and Situational Factors Combine to Boost Covid-19 Conspiracy Theory Beliefs. *Canadian Journal of Political Science* Volume 53 (hlm. 327-334).

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mortimer, Kim. 2017. *Understanding Conspiracy Online : Social Media and the Spread of Suspicious Thinking*. *Dalhousie Journal of Interdisciplinary Management* Volume 13 (hlm. 1-14).
- Muslich, Masnur. 2008. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. *Bahasa dan Seni UM* Volume 2 (hlm. 150-159).
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Etnografi Virtual : Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nuraini, Ratna. *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Pakpahan, Aknolt Kristian. 2020. *Covid-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional – PACIS*.
- Prajarto, Nunung. 2018. *Netizen dan Infotainment : Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 15 (hlm. 33-46).
- Putri, Restu Diantina. *Tingkat Kematian Tertinggi Se-Asia Tenggara, RI Mesti Gerak Cepat*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://www.suara.com/lifestyle/2020/05/09/183025/pakar-informasi-covid-19-lebih-menakutkan-daripada-penyakitnya>

- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah Volume 17 (hlm. 81-95).
- Rossa, Vania. *Pakar: Informasi Covid-19 Lebih Menakutkan Daripada Penyakitnya*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://www.suara.com/lifestyle/2020/05/09/183025/pakar-informasi-covid-19-lebih-menakutkan-daripada-penyakitnya>
- Rosi. *Pemberitaan Media Soal Corona Menakutkan, Benarkah? – ROSI (Bag 1)*. Diakses pada Mei 27, 2020, dari <https://www.kompas.tv/amp/article/69940/videos/pemberitaan-media-soal-corona-menakutkan-benarkah-rosi-bag-1>
- Salim, Yeni., Salim, Peter. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Modern English Press.
- Sinaga, Obsatar. 2010. Konspirasi Transnasional Dalam Kajian Korupsi Di Indonesia. Pustaka Ilmiah UNPAD (hlm. 1-35).
- Sudjatmika, Fransiska Vania. 2017. Pengaruh Harga, Ulasan Produk, Kemudahan, dan Keamanan Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online di Tokopedia.com. Agora Volume 5 (hlm. 1-7).
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman., Supriadi. 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19). Jurnal Pengabdian UNDIKMA Volume 1 (hlm. 17-19).
- Untari, Dewi., Fajariana, Dewi Indah. 2018. Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Dekriptif Pada Akun @subur_batik). Widya Cipta : Jurnal Sekretari dan Manajemen Volume 2 (hlm. 271-278).

- Uscinski, Joseph E., Klofstad, Casey., Atkinson, Matthew D. 2016. What Drives Conspiratorial Beliefs? The Role of Informational Cues and Predispositions. *Political Research Quarterly* Volume 69 (hlm. 57-71).
- Utari, Prahastiwi. 2011. *Media Sosial, New Media, dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi*. Yogyakarta : AspiKom.
- Van Prooijen, Jan Willem., Jostmann, Nils B. 2013. Belief in Conspiracy Theories : The Influence of Uncertainty and Perceived Morality. *European Journal of Social Psychology* Volume 43 (hlm. 109-115).
- Wahyudi, Gemuh Surya., Akalili, Awanis. 2020. Ragam Narasi Covid-19 Sebagai Konspirasi di Portal Media YouTube. *JCommsci* Volume 3 (hlm. 26-37).
- Wanodya, Ayusta Gilang. 2018. Penyetiran Opini Publik di Media Massa: Telaah Teori Konspirasi atas Pelemahan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 6 (hlm. 117-140).